

Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah terhadap Temperamen Remaja

Sri Yuliani Putri¹, Jumaini², Erna Marni³
Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hang Tuah,
Jl. Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru, Riau – 28000.
E-mail: yputry@gmail.com

Diterima: 6 April 2019

Disetujui: Maret 2020

Abstrak

Perilaku kekerasan ayah seperti membentak dan memberi hukuman fisik termasuk kedalam salah satu pola pengasuhan yang disebut otoriter. Pola asuh ialah salah satu faktor yang mempengaruhi temperamen. Temperamen merupakan perbedaan individu dalam respon perilaku atau karakteristik yang telah ada sejak lahir namun dapat berubah dan berkembang bersamaan dengan pengalaman yang dialami individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kekerasan ayah terhadap temperamen remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini sebanyak 596 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 145 orang responden yang diambil menggunakan teknik Stratified Random Sampling dan simple random sampling. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Analisa yang digunakan adalah analisa bivariat dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen remaja dengan nilai p -value surgency = 1000, p -value effortful control = 0,083, p -value negative affectivity = 0,370 dan p -value affiliativeness = 0,550 > (α 0,05). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan ayah tidak berpengaruh terhadap temperamen remaja hal ini dapat disebabkan adanya faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi temperamen remaja seperti lingkungan dan teman sebaya. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik pada remaja dengan tidak memperlihatkan kemarahan dan emosi yang berlebihan karena bagaimanapun lingkungan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seorang remaja.

Kata Kunci: Perilaku Kekerasan Ayah, Remaja, Temperamen

Rujukan artikel penelitian:

Putri, S. Y., Jumaini., Marni, E. (2019). Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah temperamen Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol. 3 (1): 42-56.

The Relationship between Father's Violent Behavior towards Temperament of Teenager

Abstract

Father's violent behavior like yelling and physical punishment is included in one of the parenting patterns which is called authoritarian. Parenting is one of the factors that influence temperament. Temperament is an individual difference in behavioral or characteristics responses that have existed since birth, but can change and develop along with individual experience. This study aimed to determine the correlation of father's violent behavior to adolescents temperament. This research is quantitative research with a correlation method by using a cross sectional approach. The total population of this research was 596 people. The samples in this study consist of 145 respondents by using Stratified Random Sampling and simple random sampling techniques. The measuring instrument used a questionnaire. The analysis that used was bivariate analysis with chi-square statistical test. The results of this study showed that there was no significant correlation between father's violent behavior and adolescents temperament surgency p -value = 1000, effortful control p -value 0,083, negative affectivity p -value 0,370 and affiliativeness 0,550 $>$ (α 0,05). From the results of the study it can be concluded that father's violent behavior has no influence on the adolescents temperament, this can be due to other factors that more strongly influence the temperament of adolescents such as the environment and peers. Parents are expected to provide good examples in adolescents with didn't showing excessive anger and emotion because the environment will affect attitudes and behavior of a adolescents.

Keywords: Adolescents, Father's Violence Behavior, Temperament

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu tahap perkembangan hidup manusia ketika seseorang yang belum dewasa mencapai puncak pertumbuhan jasmani dan mental. Secara umum rata-rata masa remaja dimulai dari usia 12 sampai 18 tahun, pada masa sekolah menengah serta masa intelektual kedua (Fudyartanta, 2012). Masa remaja bukanlah perihal yang mudah dihadapi. Agar mengerti jiwa remaja dan juga mencari solusi yang sesuai untuk permasalahan yang ada, maka kita harus memahami tentang remaja dan juga perkembangan psikologinya, diantaranya pemahaman, kemampuan berpikir, emosi, seksual, interaksi dengan lingkungan, religi, kepribadian dan perilaku (Sarwono, 2012).

Perilaku adalah reaksi individu terhadap stimulus baik dari dalam maupun dari luar yang diproses lewat pengetahuan, pemahaman, perasaan, sikap, emosi, serta kemampuan individu dalam aktivitas fisik. Pembentukan perilaku menurut teori belajar, dapat berupa hasil interaksi individu dengan lingkungan. Pengalaman yang menyenangkan dapat menimbulkan perilaku positif, sebaliknya pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan perilaku negatif (Aisyah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2008) menyatakan bahwa di alam bawah sadar anak apapun tindakan kekerasan akan direkam dan dibawa hingga pada usia dewasa dan berlanjut terus sepanjang hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Kaloeti & Karyono (2011) mengatakan bahwa ayah ikut memberikan peran penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dilalui bersama sang ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Dari penelitian tersebut didapatkan 8% cara yang digunakan ayah dalam menangani anak yang tidak patuh yaitu diberi hukuman fisik seperti cubitan, jeweran, dan pukulan serta diperoleh pula 21% dimarahi dengan kata – kata seperti anak nakal dan bandel.

YKAI/Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia menyatakan kekerasan dapat menimbulkan efek jangka panjang bagi anak di masa depan seperti cacat permanen, penurunan prestasi belajar, gangguan emosi bisa mengarah pada gangguan kepribadian, buruknya konsep diri anak, anak tidak aktif dan menarik diri dari lingkungan, berperilaku agresif, anak melakukan tindak kriminal seperti contohnya

tawuran, pada masa dewasa nya anak menjadi penganiaya dan yang paling parah ialah menimbulkan kematian pada anak korban kekerasan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 22 Pekanbaru, dari 10 remaja 3 remaja perempuan dan 7 remaja laki-laki mendapat perilaku kekerasan ayah secara fisik dan verbal seperti dipukul, dicubit, diancam dan dibentak oleh sang ayah rata-rata siswa-siswi tersebut memiliki temperamen *negative affectivity yang tinggi*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah terhadap Temperamen Remaja”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik *stratified random sampling* dan *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 22 Pekanbaru dengan populasi 596 orang dan sampel 145 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel dibawah menunjukkan bahwa karakteristik responden yaitu, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 77 orang (53,1%), Usia responden sebagian besar yaitu 13 tahun sebanyak 61 orang (42,1%). Usia ayah responden sebagian besar pada kelompok usia dewasa madya (36-45 tahun) sebanyak 87 orang (60,0%). Pendidikan terakhir ayah paling banyak yaitu SMA sebanyak 71 orang (49,0%). Pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah wiraswasta sebanyak 79 orang (54,5%).

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Remaja (N=145)

No	Variabel	F	%
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	77	53,1
	b. Perempuan	68	46,9
2	Usia		
	a. 12 tahun	46	31,7
	b. 13 tahun	51	42,1
	c. 14 tahun	35	24,1
	d. 15 tahun	3	2,1
3	Usia ayah		
	a. Dewasa madya (36-45 tahun)	87	60,0
	b. Dewasa akhir (46-65 tahun)	58	40,0
4	Pendidikan ayah		
	a. SD	11	7,6
	b. SMP	30	20,7
	c. SMA	71	49,0
	d. Perguruan Tinggi	33	22,8
5	Pekerjaan ayah		
	a. PNS	20	13,8
	b. Swasta	15	10,3
	c. Wiraswasta	79	54,5
	d. Buruh	15	10,3
	e. Dll	16	11,0

Tabel 1.1 Distribusi Perilaku Kekerasan Ayah

No	Perilaku kekerasan ayah	f	%
1	Tinggi	78	53,8
2	Rendah	67	46,2
	Jumlah	145	100

Berdasarkan tabel dibawah Perilaku kekerasan ayah sebagian besar tinggi sebanyak 78 (53,8%).

2. Bentuk perilaku kekerasan ayah

Berdasarkan tabel dibawah menunjukkan bahwa bentuk perilaku kekerasan ayah, fisik yaitu mencubit 55 (37,9%), memukul 83 (57,3%), kekerasan verbal yaitu mengancam 41 (27,9%) dan membentak 80 (55,2%).

Tabel 2. Bentuk Perilaku Kekerasan Ayah

No.	Bentuk Perilaku kekerasan ayah	Frekuensi (f)	%
Fisik			
1.	Mencubit	55	37,9
2.	Memukul	83	57,3
Verbal			
3.	Mengancam	41	27,9
4.	Membentak	80	55,2

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Temperamen Remaja

No.	Temperamen remaja	Kategori				Total	
		Tinggi	%	Rendah	%	Jumlah	%
1	Temperamen <i>surgency</i>	79	54,5	66	45,5	145	100
2	Temperamen <i>effortful control</i>	83	57,2	62	42,8	145	100
3	Temperamen <i>negative affectivity</i>	74	51,0	71	49,0	145	100
4	Temperamen <i>affiliativeness</i>	86	59,3	59	40,7	145	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan temperamen remaja yaitu temperamen remaja *surgency* tinggi sebanyak 79 responden (54,5%), temperamen remaja *effortful control* tinggi sebanyak 83 responden (57,2%), temperamen remaja *negative affectivity* tinggi sebanyak 74 responden (51,0%) dan temperamen *affiliativeness* tinggi sebanyak 86 responden (59,3%).

Analisa Bivariat

1. Hubungan perilaku kekerasan ayah terhadap temperamen *surgency*

Perilaku kekerasan ayah	Temperamen <i>surgency</i> remaja				Total	(%)	P value
	Tinggi	(%)	Rendah	(%)			
Tinggi	42	53,8	36	46,2	78	100	1000
Rendah	37	55,2	30	44,8	67	100	
Total	76	51,7	69	48,3	145	100	

Uji *chi-square* didapatkan $P_{value} = 1000$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *surgency*.

2. Hubungan perilaku kekerasan ayah terhadap temperamen *effortful control*

Perilaku kekerasan ayah	Temperamen <i>effortful control</i> remaja				Total	(%)	P value
	Tinggi	(%)	Rendah	(%)			
Tinggi	39	50,0	39	50,0	78	100	0,083
Rendah	44	65,7	23	34,3	67	100	
Total	83	52,4	62	47,6	145	100	

Uji *chi-square* didapatkan $P_{value} = 0.083$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *effortful control*.

3. Hubungan perilaku kekerasan ayah terhadap temperamen *negative affectivity*

Perilaku kekerasan ayah	Temperamen <i>negative affectivity</i> remaja				Total	(%)	P value
	Tinggi	(%)	Rendah	(%)			
Tinggi	43	55,1	35	44,9	78	100	0,370
Rendah	31	46,3	36	53,7	67	100	
Total	74	51,0	71	49,0	145	100	

Uji *chi-square* didapatkan $P_{value} = 0.370$, hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *negative affectivity*.

4. Hubungan perilaku kekerasan ayah terhadap temperamen *affiliativeness*

Perilaku kekerasan ayah	Temperamen <i>affiliativeness</i> remaja				Total	(%)	P value
	Tinggi	(%)	Rendah	(%)			
Tinggi	44	56,4	34	43,6	78	100	0,550
Rendah	42	62,7	25	37,3	67	100	
Total	86	59,3	59	40,7	145	100	

Uji *chi-square* didapatkan $P_{value} = 0.550$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *affiliativeness*.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja laki-laki sebanyak 77 responden (53,1%). Menurut Tandry (2017) anak laki-laki mempunyai kemarahan yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Pada SMPN 22 Pekanbaru siswa terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki. Survei kekerasan terhadap anak Indonesia (2013) menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh ayah cenderung ditujukan kepada anak laki-laki sebanyak 41,1% yang mendapat perilaku kekerasan fisik dari ayah dan sebanyak 35,6% mereka mendapat kekerasan emosional dari ayah.

Laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar dibandingkan perempuan untuk memperlihatkan kemarahannya dan melampiaskannya ke arah tindakan agresif khususnya ketika budaya dan lingkungan membenarkan hal tersebut (Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 61 orang (42,1%). Menurut Ali & Asrori (2017) tugas perkembangan remaja difokuskan pada usaha untuk meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakan dan upaya untuk mencapai kemampuan berperilaku dan

bersikap dewasa. Pada masa ini remaja berusaha untuk mencapai kemandirian emosional, memahami dan menghayati nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, dan mampu membina pergaulan yang sehat dengan teman sebaya.

Hal ini berkaitan dengan temperamen *surgency* yaitu remaja dengan temperamen *surgency* tinggi memiliki sifat suka memasuki lingkungan baru dan menyukai tantangan. Pada masa ini juga peningkatan emosional terjadi secara cepat hal ini merupakan hasil perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. remaja dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas perbuatan dan tingkah lakunya (Jahja, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ayah berusia Dewasa madya (36-45 tahun) yaitu sebanyak 87 orang (60,0%). Menurut Jahja (2011) masa dewasa madya dianggap sebagai usia yang berbahaya dalam rentang kehidupan, terutama dari kalangan pria yang ingin melakukan pelampiasan untuk kekerasan yang berakhir sebelum memasuki usia lanjut.

Hasil penelitian didapatkan perilaku kekerasan yang dilakukan ayah yang berusia dewasa madya yaitu tinggi. kekerasan tersebut dilakukan ayah pada remaja dalam bentuk mencubit, memukul, mengancam dan membentak sebanyak 51,7%. Ketika memasuki usia dewasa madya terjadi perubahan emosional. Kebanyakan individu biasanya sudah mampu berpikir jernih, lebih tenang, stabil, dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dilingkungannya. Hal ini merupakan salah satu kestabilan dan kematangan emosi. Namun bagi dewasa madya yang memiliki kepribadian yang belum matang, mereka masih menitikberatkan emosi dari pada pikiran. Mereka masih berperilaku tempramental yang tinggi, mudah marah, tidak sabar, penuh kebencian, masih senang berkelahi dan asal-asalan baik dalam berpikir maupun bertindak (Pieter, 2017).

Berdasarkan penelitian menunjukkan sebagian besar ayah pendidikan terakhirnya yaitu SMA sebanyak 71 orang (49,0%). Hasil penelitian Halawa (2014) juga menjelaskan bahwa dari 20 responden sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 11 orang (55%). Penelitian Puspitawati, Djamaludin & Nusanti (2011) didapatkan kekerasan pada anak akan menurun jika ayah memiliki pendidikan tinggi.

Namun hasil penelitian di SMPN 22 Pekanbaru menunjukkan sebagian besar ayah berpendidikan menengah 48,0% dan tinggi 22,8% hal ini terlihat bahwa perilaku kekerasan tidak hanya terjadi akibat rendahnya tingkat pendidikan individu. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan ialah kepribadian orang tua yang keras dan sebagian orang tua masih menganggap kekerasan dalam mendidik anak merupakan sebuah kewajaran karena telah dilakukan turun temurun (Beranda Agency, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 79 orang (54,5%). Sedangkan penelitian Harianti dan Siregar (2014) didapatkan 52% pekerjaan responden adalah petani dan 28% responden bekerja dibidang wiraswasta.

Status ekonomi sangat berpengaruh pada perkembangan hubungan orang tua dengan anak. Penelitian yang dilakukan Nugroho Akbar (2009) menyebutkan bahwa *income* yang diperoleh orangtua berpengaruh terhadap tingkat pengasuhan orang tua. Orang tua dengan penghasilan rendah cenderung memiliki perilaku kekerasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang memiliki penghasilan tinggi. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, orangtua menjadi mudah marah dan frustrasi, serta tekanan psikologis mereka akan menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada kekerasan (Stuart & Sundeen, 2006).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah Terhadap Temperamen *Surgency*

Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan, didapat $pvalue = 1000$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *surgency* remaja.

Hal ini dapat dipahami bahwa perilaku kekerasan ayah bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi temperamen. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan. Menurut Santrock (2011) meskipun relatif stabil sepanjang hidup, temperamen dapat berubah dan berkembang bersamaan dengan pengalaman yang dialami individu serta

kedewasaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi temperamen ialah pengaruh biologis dan keturunan.

Remaja dengan temperamen *surgency*, suka memasuki lingkungan yang baru. Sedangkan dampak dari perilaku kekerasan diantaranya ialah pasif, menarik diri dari lingkungan, memiliki konsep diri yang buruk dan takut serta tidak mampu berhubungan dengan orang baru (YKAI dalam Huraerah, 2012). Sehingga terlihat meskipun remaja terpapar perilaku kekerasan ayah yang tinggi namun remaja tetap memiliki temperamen yang baik. Hal ini didukung oleh interaksi ibu dan remaja yang baik sehingga anak tidak terkena dampak buruk dari tindak kekerasan tersebut.

2. Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah Terhadap Temperamen *Effortful control*

Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan, didapat $p_{value} = 0,083$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *effortful control* remaja.

Dimensi *effortful control* mengarah pada kemampuan untuk mengontrol suatu emosi. Remaja yang mempunyai kendali emosi yang tinggi biasanya menunjukkan bakat untuk menyembunyikan hasrat yang bergejolak agar tidak terlihat dan remaja biasanya mempunyai cara – cara khusus untuk menenangkan diri mereka. Sebaliknya, remaja yang mempunyai kendali emosi yang rendah sering kali tidak bisa mengendalikan hasrat yang bergejolak sehingga remaja akan terlihat gampang gelisah dan memiliki emosi yang tinggi (Eisenberg, dkk dalam Santrok, 2007).

Anak yang didukung dengan kondisi lingkungan yang baik akan memiliki kontrol emosi yang baik. Jika anak mampu mengenal temperamen yang dimiliki dirinya sendiri maka mereka akan mampu mengendalikan dan mengarahkan perilakunya sendiri dengan baik ke arah yang positif.

3. Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah Terhadap Temperamen *Negative affectivity*

Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan, didapat $p_{value} = 0,370$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada

hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *negative affectivity* remaja.

Menurut Ellis dan Rothbart (1999), dimensi *negative affectivity* mengarah pada kemudahan mengalami stress. Remaja dengan temperamen ini memiliki emosi yang tidak stabil, agresif, mudah frustrasi, mudah marah dan mudah menangis. Semakin tinggi perilaku kekerasan ayah maka semakin tinggi temperamen *negative affectivity* pada remaja. Namun hasil penelitian di SMPN 22 Pekanbaru didapatkan tidak terdapat hubungan perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *negative affectivity* tinggi.

Hal ini disebabkan karena meskipun responden memiliki temperamen *negative affectivity* tinggi namun remaja juga memiliki temperamen *effortful control* yang tinggi. Dimana temperamen *effortful control* yang tinggi ini memperlihatkan kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi, dengan adanya temperamen *effortful control* tersebut remaja mempunyai cara-cara khusus untuk menenangkan diri mereka sehingga remaja mampu mengendalikan sifat-sifat negatif dari temperamen *negative affectivity* tinggi tersebut.

4. Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah Terhadap Temperamen *Affiliativeness*

Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan, didapat $p_{value} = 0,550$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen *affiliativeness* remaja.

Menurut Ellis dan Rothbart (1999), dimensi *affiliativeness* mengarah pada keinginan akan kehangatan dan kedekatan dengan orang lain. Remaja dengan temperamen ini memiliki kepribadian yang terbuka, menyadari perubahan-perubahan kecil yang terjadi di lingkungannya, hangat, dan rela berkorban untuk orang yang disayangi.

Salah satu yang mempengaruhi temperamen remaja yaitu teman sebaya. Remaja memiliki kebutuhan untuk disukai dan diterima teman sebaya. Remaja akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya jika remaja ditolak dan diremehkan remaja akan merasa tertekan dan cemas (Santrock, 2007).

Pada SMPN 22 Pekanbaru terlihat remaja menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, sehingga remaja merasa diterima dilingkungannya meskipun dilingkungan rumah remaja mendapat perilaku kekerasan ayah, hal tersebut dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya dan persahabatan yang dijalin oleh remaja.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Perilaku kekerasan ayah dengan Temperamen Remaja menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kekerasan ayah dengan temperamen remaja dengan nilai *p-value surgency* = 1000, *p-value effortful control* = 0,083, *p-value negative affectivity* = 0,370 dan *p-value affiliativeness* = 0,550 > (α 0,05).

Rujukan

- Agency, B. (2015). *Mengasuh dan mendidik buah hati tanpa kekerasan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Ali, M. & Ansori, M. (2017). *Psikologi perkembangan remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Halawa, A. (2014). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Kekerasan Pada Anak Dengan Tindakan Prilaku Kekerasan Pada Anak*. Surabaya. <http://download.portalgaruda.org/>
- Harianti, E. & Siregar S. S. (2014). Faktor-faktor penyebab kekerasan orang tua terhadap anak. *Jurnal pemerintahan dan sosial politik 2 (1)*. Medan. <http://ojs.uma.ac.id/>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9 No. 1*. <https://ejournal.undip.ac.id/>
- Huda, N. (2008). Kekerasan terhadap anak dan masalah sosial yang kronis. *Jurnal pena justisia volume VII No. 14, tahun 2008*. <http://www.unikal.ac.id/>
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung : Nuansa Cendekia
- IDAI. (2013). *Masalah kesehatan mental emosional remaja*. <http://www.idai.or.id/>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Perdani, F. L. & Yusuf, H. (2013). Faktor potensi kekerasan orangtua terhadap anak: Studi kasus di Kelurahan Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial Vol. 12 No. 2*. <https://jurnal.usu.ac.id/>
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat*. Jakarta: Kencana
- Putnam, S. P., Ellis L. K. & Rothbart, M. K. (2001). *Early Adolescent Temperament Questionnaire-Revised*. <https://research.bowdoin.edu/rothbart-temperament-questionnaires/request-forms/downloads/>

- Ramadhianti, N. & Alfiasari (2017). Temperamen, interaksi ibu-remaja dan kecerdasan emosi remaja pada keluarga dengan ibu bekerja di perdesaan. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*. Vol 10, 2017. Bogor. <http://www.journal.ipb.ac.id/>
- Rezky, B. (2010). *Be a smart parent, cara hebat mengasuh anak ala supernanny*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- _____. (2007). *Remaja edisi kesebelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- _____. (2007). *Remaja edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Willis, S. S. (2012). *Remaja & masalahnya. Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta